

Analisis Harga CPO Pekan Kedua September 2013

CPO, (9 September sd 13 September 2013)

Tren pergerakan fluktuasi harga minyak sawit (CPO) di pasar dunia, terutama di bursa berjangka Malaysia dan Indonesia, terus terjadi sehingga ketidakpastian melanda transaksi. Setelah pada akhir pekan pertama September 2013, Jum'at (6/9), harga CPO sempat mengalami koreksi, harga minyak kelapa sawit pada Senin (9/9) menunjukkan kondisi yang meningkat. Penguatan pergerakan harga komoditi tersebut dipicu oleh adanya sebuah sentiment dari spekulasi mengenai kenaikan permintaan (*demand side*) minyak nabati di India jelang festival Diwali di India bulan November mendatang.

Sebagaimana kita ketahui, India merupakan konsumen minyak nabati terbesar di dunia setelah China. Kedua Negara itu, merupakan importir terbesar dari minyak kelapa sawit yang berasal dari Indonesia dan Malaysia. Malaysia pada Senin (9/9) mengumumkan bahwa persediaan minyak kelapa sawitnya untuk pekan ini mengalami kenaikan 3% menjadi 1,71 juta ton.

Konsekuensinya, harga minyak kelapa sawit berjangka mengalami kenaikan sebesar 0,6% menjadi RM2427 ringgit atau USD732 per metrik ton di Bursa Malaysia Derivatives. Selain faktor spekulasi kenaikan permintaan di India, imbas dari pelemahan ringgit terhadap dollar juga akan masih menjadi faktor pendorongan kenaikan ekspor minyak kelapa sawit di Malaysia.

Namun kurva kenaikan harga CPO kembali tersendat pada transaksi Selasa (10/9) dan Rabu (11/9). Harga minyak kelapa sawit alias crude palm oil (CPO) mengalami tekanan. Spekulasi produksi CPO Malaysia yang meningkat di bulan Agustus 2013, menjadi penyebab harga CPO turun. Di lain sisi, permintaan impor terutama dari India sebagai diprediksi akan melemah. Sehingga harga CPO untuk kontrak pelepasan November 2013 Rabu sore (11/9), terkoreksi 0,89% menjadi RM 2.330 per ton dibandingkan harga sehari sebelumnya. Padahal, sejak awal September, harga CPO cenderung bergerak ke atas. Harga CPO dalam dua hari terakhir bergerak di kisaran RM 2.400 per ton.

Merujuk pada data Malaysian Palm Oil Board, produksi CPO Malaysia naik 3,6% menjadi 1,74 juta ton di Agustus ketimbang produksi pada bulan sebelumnya. Jumlah ini menjadi produksi tertinggi sejak akhir tahun lalu. Secara historis, produksi CPO periode Juli hingga Oktober memang biasanya mencapai level tertinggi setiap tahun.

Sementara itu, India sebagai konsumen terbesar CPO berusaha mengurangi impor lantaran kurs rupee yang terus melemah. Survei Bloomberg menghitung, impor minyak sawit ke India akan turun 29% menjadi 500.000 ton pada Agustus 2013 dibanding periode yang sama tahun lalu.

Tekanan harga CPO hingga akhir pekan, Jum'at (13/9) tidak mengalami kenaikan, bahkan sebaliknya terjerebab dalam. Bahkan, dalam time-series pergerakan harga dalam tiga minggu terakhir, minyak sawit anjlok ke level terendah di tengah spekulasi meningkatnya output di Indonesia dan Malaysia akan meningkatkan stok.

Konsekuensinya, pada transaksi penutupan Jum'at (13/9), harga CPO untuk pengiriman November ditutup turun 0,4 persen menjadi 2.334 ringgit (US \$ 702) per metrik ton di Bursa Malaysia Derivatives, setelah mencapai terendah untuk kontrak paling aktif sejak 20 Agustus dan di jalur untuk penurunan 4 persen minggu ini, terbesar sejak lima hari yang berakhir 1 Maret. Harga CPO untuk pengiriman fisik September berada di 2.370 ringgit, data yang dikumpulkan oleh Bloomberg

Sementara itu, dari *supply side*, output di Malaysia naik 3,6 persen menjadi 1,74 juta ton pada Agustus dari Juli, level tertinggi sejak Desember, sementara ekspor naik 7,4 persen menjadi 1,52 juta ton, menurut Dewan Minyak Sawit Malaysia. Di Indonesia, produksi naik 0,8 persen menjadi 2,4 juta ton pada bulan Juli, juga tertinggi sejak Desember, menurut perkiraan yang disusun oleh Bloomberg. Persediaan di Malaysia adalah 1,67 juta ton pada Agustus, sedikit berubah dari bulan Juli, data resmi menunjukkan. Cadangan Indonesia diperkirakan mencapai 2,35 juta ton pada Juli.



Dengan pergerakan fluktuatif harga CPO, maka dari segi teknikal, harga CPO cenderung tertekan datar sebagaimana terlihat dalam chart. *Moving average convergence divergence* (MACD) sedikit di atas garis 0, menunjukkan harga CPO masih akan flat dalam beberapa pekan ke depan. Stochastic oscillator berada di area overbought, dua garis stochastic sudah mulai bersilangan ke bawah, sehingga ada potensi koreksi harga. Dari dasar analisis teknikal sederhana ini, harga CPO berpotensi bergerak di RM 2290 per ton-RM 2420 per ton. Proyeksi Juni, harga CPO di RM 2.300-RM 2.480 per ton.